

## TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN *KUCING MATI* KARYA AGUS FAHRI HUSEIN

Elyusra<sup>1</sup> dan Septina Lisdayanti<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[elyusra@umb.ac.id](mailto:elyusra@umb.ac.id) dan [septinalisdayanti@umb.ac.id](mailto:septinalisdayanti@umb.ac.id)

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang tokoh perempuan dan watak tokoh perempuan dalam cerita pendek berjudul "Kucing Mati" karya Agus Fahri Husein yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* 01/106 1-15 Januari 2021. Sebagai satu unsur intrinsik, tokoh dan watak tokoh dalam cerpen ini dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data berupa bagian-bagian teks cerpen yang memuat tentang tokoh perempuan dan watak tokoh perempuan, yang bersumber dari cerpen berjudul "Kucing Mati" karya Agus Fahri Husein. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat, dengan instrumen tabel. Data dianalisis dengan teknik analisis isi dan teknik hermeneotik. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan dan uraian rinci. Hasil penelitian menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah tokoh *saya* yang berperanan sebagai tokoh utama dengan memenuhi tiga ciri. Watak tokoh perempuan yang dapat diidentifikasi adalah berwatak sebagai manusia religius, sebagai manusia ilmu, dan sebagai manusia ekonomi.

**Kata kunci:** cerpen, tokoh cerita, watak tokoh, pendekatan structural

### Abstract

*The problem in this research is about the female character and the female character in the short story entitled "The Dead Cat" by Agus Fahri Husein which was published in Suara Muhammadiyah magazine 01/106 January 1-15 2021. As an intrinsic element, the character and character of the character in the short story This study was studied using a structural approach. This type of research is qualitative research. The data is in the form of parts of short stories that contain female characters and female characters, which are sourced from the short story entitled "The Dead Cat" by Agus Fahri Husein. Data was collected using reading and note-taking techniques, with table instruments. The data were analyzed using content analysis techniques and hermeneutic techniques. The technique of checking the validity of the data used is the persistence of observations and detailed descriptions. The results of the study stated that the female character in this short story is my character who plays the main character by fulfilling three characteristics. The character of the female character that can be identified is the character as a religious human, as a human science, and as an economic person.*

**Keywords:** short story, character, character, structural approach

## PENDAHULUAN

Cerita pendek berjudul "Kucing Mati" karya Agus Fahri Husein yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* 01/106 1-15 Januari 2021 sangat kuat memancing spekulasi pembaca. Kucing yang mati dapat menimbulkan rasa sedih, namun juga dapat menimbulkan rasa senang. Seekor kucing kampung dengan bulu yang tidak menarik, sudah tua, dan sering beranak, kemudian sering berak di sembarang tempat, akan menimbulkan rasa senang pada hati banyak orang. Betapa tidak, berak kucing kampung itu sering tergilas oleh ban mobil, kemudian terbawa ke dalam garasi. Kucing mati juga dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam pada diri seseorang, terutama

orang yang memelihara kucing tersebut, karena sudah adanya kedekatan di antara mereka. Orang-orang yang mengalami peristiwa seperti di atas, dalam cerita pendek hadir sebagai unsur tokoh.

Tokoh dalam cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu unsur intrinsik selain unsur alur, latar, tema, amanat, dan sudut pandang (Kosasih, 2012 dan Nurgiyantoro, 2015) Dikemukakan Nurgiyantoro (2015: 258-278) ada banyak kemungkinan posisi tokoh dalam cerita. Tokoh atau pelaku cerita dilengkapi oleh pengarang dengan sikap dan sifat yang mencerminkan kualitas kepribadiannya yang disebut dengan watak, perwatakan, atau karakter. Ada enam macam watak tokoh yang dapat diidentifikasi, yakni watak sebagai manusia religius, manusia ekonomis, manusia sosial, manusia politis, manusia seni (estetis), dan manusia ilmu (Heyman dalam Waluyo (1994).

Perempuan dan laki-laki dalam karya fiksi sama-sama berkedudukan sebagai tokoh cerita. Walaupun demikian, kehadiran tokoh perempuan dalam sebuah cerita fiksi dapat lebih menarik perhatian pembaca. Secara umum penggambaran perempuan dalam cerita fiksi berkenaan dengan tampilan fisik yang dilengkapi pula dengan penggambaran kondisi psikisnya. Dua sisi yang ada pada diri perempuan ini adalah hal yang mampu memberdayakan berbagai unsur cerita yang lain. Oleh sebab itu, tak jarang pula tokoh perempuan diberikan posisi sebagai tokoh utama dalam sebuah cerpen, seperti dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein ini.

Untuk optimalisasi penyampaian maksud pengarang, tokoh perempuan sering dieksplorasi sedemikian rupa. Melalui tokoh perempuan gagasan, pikiran, idealisme, bahkan persepsi dan perasaan pengarang dapat dicurahkan dengan maksimal. Selain menggambarkan sisi psikis dan sisi fisik tokoh perempuan, pengarang juga menggambarkan interaksi tokoh perempuan dengan orang-orang di sekitarnya. Demikian halnya dengan tokoh perempuan sebagai *saya* dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein. Tokoh perempuan sebagai *saya* dalam cerpen ini berinteraksi dengan anaknya dan dengan orang yang punya hubungan dengan anaknya.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ada saling keterjalinan unsur tokoh dan watak dengan unsur cerita yang lain. Melalui kajian terhadap tokoh perempuan dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein dengan menggunakan pendekatan struktural akan mampu mendatangkan pemaknaan yang baik terhadap cerpen ini. Dinyatakan oleh Teeuw (1984:135) bahwa melalui kegiatan analisis dengan pendekatan struktural akan dapat diperoleh pendeskripsian suatu unsur cerita, hubungan unsur tersebut dengan unsur cerita yang lain, serta hubungan unsur tersebut dengan makna keseluruhan karya.

Penelitian terhadap struktur cerpen-cerpen tentu sudah pernah dilakukan. Elyusra (2017) meneliti struktur amanat dalam cerpen pendek “Pulang” Karya Agus Safari. Wulandari (2019) meneliti kumpulan cerpen *Suara Merdeka* Periode 2016, dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian Dami (2019) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Gadis Manis dalam*

*Bis*”, Karya Prapta Diharja dan Implementasi Rencana Pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan tentang berbagai unsur intrinsik karya, yakni: tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Dua penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, namun bukanlah kajian terhadap cerpen yang pernah dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah*.

Cerpen-cerpen yang ada dalam Majalah Suara Muhammadiyah belum banyak dilakukan. Penelitian Ervida (2015) berjudul “Frasa Nomina Posesif dalam Cerita Pendek dalam Majalah *Suara Muhammadiyah* Tahun 2014”. Penelitian ini merupakan kajian linguistik yang mengambil cerpen sebagai objek penelitiannya. Sebuah buku yang ditulis oleh Mardiyanto, dkk. (2006: 60-76) dengan judul *Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* mengungkapkan tentang majalah *Suara Muhammadiyah* secara makro sebagai majalah penyebaran misi Islam dan misi organisasi Muhammadiyah. Cerpen yang dikaji adalah cerpen terbitan tahun 1962 dan 1964. Dalam hal sistem mikro, kecenderungan struktural cerpen-cerpen tersebut yang diungkapkan adalah fakta cerita, alur, tokoh dan penokohan, latar, sarana sastra, tema, dan bahasa.

Kajian ini digeneralisasikan dengan cerpen-cerpen dalam majalah-majalah di Yogyakarta yang lain. Elyusra dan Utami (2021) meneliti cerpen dalam majalah Suara Muhammadiyah dengan judul “Isolasi dan Karantina di Masa Pandemi Covid-19 dalam Dua Cerpen Majalah *Suara Muhammadiyah*”. Penelitian ini merupakan kajian karya fiksi dengan pendekatan sosiologi sastra, yang mengungkapkan tentang alasan melakukan isolasi dan karantina, tempat melakukan isolasi dan karantina, pihak yang memfasilitasi pelaksanaan isolasi dan karantina, kondisi fasilitas tempat pelaksanaan isolasi dan karantina, waktu pelaksanaan isolasi dan karantina, alur pelaksanaan isolasi dan karantina, derajat gejala Covid-19, pembatasan interaksi warga selama isolasi dan karantina, dan kinerja Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 yang membantu warga untuk menjalani isolasi dan karantina.

Dari hasil-hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein. Berdasarkan hal tersebut, kajian tentang unsur tokoh perempuan dalam cerpen “Kucing mati” karya Agus Fahri Husein yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* 01/106 1-15 Januari 2021 perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awal yang dapat menggugah peneliti-penelitian lain untuk mengkaji cerpen-cerpen dalam majalah *Suara Muhammadiyah*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik data verbal dalam wujud unsur-unsur bahasa dalam teks cerpen yang memuat informasi yang dibutuhkan sebagai data penelitian. Data penelitian adalah bagian-bagian teks cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein, berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf, yang berisi atau memuat tentang tokoh,

karakter tokoh, serta metode penokohan yang diterapkan oleh pengarang. Sumber data adalah cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* 01/106 1-15 Januari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dijalankan dengan melakukan pembacaan terhadap teks cerpen secara keseluruhan agar mendapatkan gambaran umum struktur cerita. Teknik catat digunakan untuk mendata data-data yang diperoleh ke dalam instrumen penelitian.

Berdasarkan teknik yang digunakan, langkah-langkah pengumpulan data adalah: 1) membaca cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein secara cermat dari awal sampai akhir untuk mendapatkan gambaran umum cerita; 2) membaca ulang cerpen dengan fokus pada unsur tokoh dan penokohan, dengan panduan teori yang sudah dirumuskan, kemudian menandainya dengan membuat garis bawah atau catatan pinggir; 3) mencatat bagian-bagian teks yang merupakan unsur penokohan yang sudah ditandai pada teks ke dalam instrumen.

Berpedoman kepada pendapat Ratna (2009) data dianalisis dengan teknik analisis isi dan teknik hermeneotik. Langkah-langkah analisis data dengan tahapan: menafsirkan data, mengidentifikasi aspek-aspek penokohan, mengklasifikasi data, mendeskripsikan hasil kajian, membahas hasil kajian, melakukan diskusi teman sejawat untuk kegiatan pemeriksaan keabsahan data dan membahas hasil dengan orientasi pendekatan struktural, kemudian diakhiri dengan menyimpulkan hasil penelitian. Berorientasi pada pendapat Moleong (2013), teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah: teknik ketekunan pengamatan dan teknik uraian rinci. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen berupa tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian unsur tokoh perempuan yang digambarkan pengarang dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein. Cakupan penyajian dengan ruang lingkup tokoh dan watak tokoh.

### **Tokoh *Saya* sebagai Tokoh Perempuan**

Tokoh perempuan yang dapat diidentifikasi dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein adalah tokoh *saya*. Penggunaan kata sapaan *saya* cukup intensif digunakan pengarang, dari awal cerita sampai akhir cerita, bahkan tidak divariasikan dengan sapaan yang lain. Pengarang pun tidak memberikan nama kepada tokoh *saya* ini. Beberapa data yang menunjukkan tokoh *saya* sebagai tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah sebagai berikut:

- (1) Waktu kami menyembelih dua ekor kambing, memotong rambut- bayi anak itu (suami saya masih ada)” (Husein, 2021: 49).

(2) Ketika suami saya meninggal, kucing itu sudah besar ” (Husein, 2021: 49).

(3) Wartawan itu petualangan Mah, katanya suatu waktu, setiap hari menghadapi sesuatu yang baru” (Husein, 2021: 49).

Dalam data (1) dan (2) adalah informasi kepada pembaca bahwa tokoh saya mempunyai suami. Dengan demikian tokoh saya adalah seorang istri dan tentu seorang perempuan. Data nomor (3) menyatakan ada sapaan Mah (Mamah) yang ditujukan oleh anak tokoh saya kepada tokoh saya. Tokoh saya sebagai tokoh perempuan dapat diperkuat oleh penjelasan pengarang yang lain. Pengarang menjelaskan tokoh saya sebagai seorang istri yang tidak menekuni profesi tertentu, tidak melakukan aktivitas di luar rumah, seperti beraktivitas sosial atau anggota suatu organisasi. Lebih jauh, pengarang menggambarkan tokoh saya hanya beraktivitas di rumah. Data-data berikut dapat sebagai bukti tekstual.

(4) Sekarang cuma saya dan dua orang pembantu, .... ” (Husein, 2021: 49).

(5) Anak kucing yang masih hidup kemudian saya pisahkan dari induknya, untuk menghindari kejadian serupa” (Husein, 2021: 49).

(6) Setelah orang-orang Malaysia itu kembali ke negaranya, juga anak-anak saya yang lain, mengurus kucing itulah kesibukan saya” (Husein, 2021: 49).

(7) saya memberinya susu, merawatnya, dan mengajarnya hal-hal yang kucing lain tidak bisa. Prosesnya lama, bertahap dan perlahan-lahan, dan dia tidak makan-makanan kecuali yang sudah dimasak” (Husein, 2021: 49).

### **Tokoh Perempuan sebagai Tokoh Utama Cerita**

Ada beberapa orang yang disebut-sebut pengarang dalam cerpen ini. Orang-orang yang dimaksud senantiasa dikaitkan dengan tokoh saya. Orang-orang dimaksud adalah *cucu saya, anak saya/ anak-anak saya, suami saya, orang-orang Malaysia, dua orang pembantu/ dia/ mereka*. Ada empat orang tokoh perempuan yang teridentifikasi dalam cerita, yakni tokoh saya, anak tokoh saya, dan dua orang pembantu. Orang-orang yang disebutkan oleh pengarang ini muncul dalam penuturan cerita yang disampaikan melalui tokoh perempuan atau tokoh *saya*. Tiga orang tokoh perempuan selain saya, muncul atau mengalami peristiwa tertentu saja.

Tokoh dalam cerita dapat diposisikan sebagai tokoh utama atau sebagai tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering diceritakan pengarang, mengalami banyak peristiwa, serta banyak berinteraksi dengan tokoh yang lain. (Nurgiyantoro, 2015:258-259). Tokoh perempuan dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agus Fahri Husein ditinjau dari peranan tokoh adalah sebagai tokoh utama cerita. Tokoh perempuan (tokoh *saya*) adalah tokoh yang sering muncul. Tokoh perempuan muncul sejak awal cerita sampai akhir cerita dan tokoh perempuan hadir dalam setiap peristiwa, bahkan tokoh perempuan berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang lain.

Dalam cerpen ini, pengarang menceritakan tokoh perempuan yang memelihara seekor kucing dan melatih beberapa keterampilan kepada kucing tersebut dalam kurun waktu delapan tahun, sejak kucing itu lahir, sampai mati. Pengarang juga menceritakan tentang tokoh perempuan setelah kucing peliharaannya mati. Tokoh perempuan hadir dalam setiap peristiwa yang disajikan pengarang. Tokoh perempuan hadir dalam peristiwa-peristiwa: kelahiran anak kucing yang berjumlah lima ekor, kematian empat ekor anak kucing, merawat anak kucing yang tinggal sebatang kara, acara memotong rambut cucunya, dari anaknya yang datang dari Malaysia, kedatangan anak-anak tokoh perempuan di waktu Idul Fitri, kematian kucing peliharaan tokoh perempuan yang bernama Sipus, dan bolak-balik supir anak saya, seorang mayor di Angkatan Darat, mengantarkan kucing pengganti Sipus yang sudah mati, serta peristiwa tokoh perempuan menerima kucing pengganti Sipus.

Jika dihubungkan dengan tahapan cerita (plot) maka tokoh perempuan hadir dalam setiap tahapan plot, pada tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tokoh perempuan hadir: pada tahap pengenalan situasi latar tokoh-tokoh, dan kemunculan konflik, pada tahap pertikaian, dan tahap pelarian. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggarapan unsur tokoh dalam cerpen ini sangat maksimal. Tokoh perempuan sebagai tokoh utama cerita hadir dalam setiap tahapan plot, sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro (2015:201) bahwa ada tiga tahapan plot, yakni awal, tengah, dan akhir.

Ada keganjilan dan sekaligus dapat merupakan keistimewaan dari tokoh perempuan dalam cerpen Agus Fahri Husein ini, yakni peristiwa-peristiwa yang dituturkan kepada pembaca semuanya adalah peristiwa di masa lalu. Dalam teknik alur, hal ini biasanya digunakan sebagai variasi, bahwa tokoh mengenang masa lalu, sehingga peristiwa masa lalu itu tidak menjadi bagian dari peristiwa dalam cerita. Akan tetapi, dalam cerpen “Kucing Mati” ini, semua peristiwa adalah masa lalu, yakni masa lalu, semasa kucing Sipus masih hidup. Termasuk pula peristiwa setelah kematian Sipus, yakni peristiwa upaya anak tokoh perempuan yang mayor di Angkatan Darat mengganti Sipus dengan kucing yang lain melalui perantara sopirnya.

Melalui tokoh utama semua peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu dihadirkan pengarang. Cara yang dipakai pengarang ini sangat estetik. Cerita masa lalu ini sangat erat hubungannya dengan judul cerita, yakni “Kucing Mati”. Menceritakan sesuatu yang sudah mati sama halnya dengan menceritakan banyak hal yang sudah terjadi. Semua peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh lain juga adalah peristiwa masa lalu, yang sudah terjadi. Dalam kurun delapan tahun tentu sudah banyak peristiwa yang terjadi. Pengarang mampu menghadirkan peristiwa-peristiwa yang presentatif saja.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai penciri ketiga dari tokoh utama, yakni sebagai tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh yang lain. Hubungan itu digambarkan dengan hubungan tokoh perempuan dengan anak-anaknya, hubungan tokoh perempuan dengan Sipus, kucingnya, serta interaksi tokoh perempuan dengan sopir anaknya. Hubungan tokoh perempuan yang sangat dominan adalah hubungannya dengan kucingnya yang bernama Sipus. Hubungan ini berlangsung sejak Sipus lahir sampai meninggal, yakni dalam waktu delapan tahun. Interaksi tersebut terjadi dalam peristiwa memelihara, merawat, dan melatih kucing tersebut dengan beberapa keterampilan sampai kucing tersebut mampu melakukannya. Hubungan erat tokoh perempuan dengan Sipus dapat dinikmati dan dirasakan melalui cuplikan cerpen berikut:

- (8) “Kucing yang sudah mati itu ... yang hendak saya ceritakan, kucing seumumnya (kucing Indon, kata cucu saya) ... ISTIMEWA karena saya tahu lahirnya, saya memberinya susu, merawatnya, dan mengajarnya hal-hal yang kucing lain tidak bisa. Prosesnya lama, bertahap dan perlahan-lahan, dan dia tidak makan-makanan kecuali yang sudah dimasak. Mula-mula saya ajari dia untuk mengerti beberapa kata sederhana, seperti “berbaring, duduk, berdiri,” dan yang semacam itu, kemudian dia bisa mengerti perintah-perintah yang lebih kompleks. Dan sebaliknya saya berusaha mengerti nada eongannya, saya tahu apa yang dimaunya, misalnya kalau lapar, atau sedang ingin bermalas-malasan di pangkuan saya, saya tahu bagaimana nadanya. Dengan cara itu kami belajar saling mengerti. Kalau saya bilang “ambilkan Koran di depan pintu,” dia akan mengambilkannya. Sampai kemudian dia bisa belanja barang-barang kecil di kios sebelah” (Husein, 2021: 49).

### **Watak Tokoh Perempuan**

Tokoh perempuan digambarkan pengarang dengan gambaran umum seorang perempuan, namun juga digambarkan sebagai perempuan dengan perwatakan yang khas. Tokoh perempuan digambarkan pengarang sebagai istri yang mempunyai beberapa orang anak, sebagai istri yang sudah ditinggal oleh suaminya (meninggal), sebagai perempuan yang peduli serta telaten memelihara dan melatih kucing. Watak tokoh perempuan yang mahir melatih kucing dengan keterampilan yang tak lumrah ini adalah hal yang belum banyak diungkap dalam karya sastra, seperti cerpen. Gambaran ketelatenan dalam merawat kucing ini sangatlah kental menggambarkan pula naluri seorang perempuan. Sendratari dan Maryati (2014:3) menyatakan bahwa kata *perempuan* mempunyai konotasi positif. Secara etimologi, perempuan berasal dari bahasa Melayu, yakni dari kata “empu” yang memiliki arti orang yang berkuasa, (*mahir*), *tuan*, dan *hulu*.

Waluyo (1994) mengutip pendapat Heyman yang terkenal dengan kubus Heyman, yang merupakan pembagian watak tokoh dalam cerita. Ada enam klasifikasi watak tokoh, menurut Heyman, yakni: 1) manusia religius, 2) manusia ekonomis, 3) manusia sosial, 4) manusia politis, 5) manusia seni (estetis), dan 6) manusia ilmu. Sebagai hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen “Kucing Mati” karya Agis Fahri Husein, mempunyai watak yang

cenderung pada beberapa kategori. Tokoh perempuan dalam cerpen Agus ini memiliki watak sebagai manusia religius, sebagai manusia ekonomis, dan manusia ilmu.

Tokoh perempuan yang berwatak sebagai manusia religius digambarkan pengarang melalui kepedulian kepada seekor anak kucing yang masih hidup, setelah empat saudara anak kucing itu mati tercekik oleh induknya ketika memindahkan mereka dari kandang yang dibuat oleh tokoh perempuan dan keluarganya. Tokoh perempuan memisahkan anak kucing itu dari induknya agar tidak ikut mati tercekik, sibuk mengurus, merawat, dan memberi susu, dan memberikan makanan yang dimasak kepada Sipus. Kalau dihubungkan dengan syariat Islam, maka dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen ini memiliki religiusitas Islam yang baik.

Dinyatakan oleh Sendari (2021) bahwa Islam memandang kucing sebagai hewan yang istimewa. Hal ini diketahui dari teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw, yang memiliki dan memelihara kucing dengan menyayanginya. Kucing kesayangan Rasulullah ini adaah seekor kucing Anggora yang bernama Muezza. Lebih jauh lagi, bahwa dalam tradisi Islam juga dikenal adanya taman-taman untuk memelihara kucing dengan menyediakan mereka dengan berbagai macam makanan.

Watak tokoh perempuan juga digambarkan pengarang sebagai manusia ilmu. Tokoh perempuan mampu melatih Sipus dengan beberapa keterampilan yang tidak biasa dikuasai oleh kucing-kucing yang lain. Sipus setelah dilatih oleh tokoh perempuan menjadi mampu memahami beberapa perintah dan melaksanakannya, Digambarkan oleh Husein (2021:49) Sipus mampu mengambil koran dan berbelanja ke kios tetangga, serta membawa barang-barang kecil belanjanya dengan dompet yang digantungkan dilehernya yang berupa sebungkus rokok, segulung benang, dan sebungkus kacang atom.

Ada suatu keganjilan pula dalam penggambaran pengarang ini. Sipus yang berbelanja ke kios tetangga tentu dapat pula mengundang rasa kasihan kepada Sipus. Bukankah berbelanja itu seharusnya menjadi pekerjaan manusia, dalam hal ini tokoh perempuan? Kalau dikaji lebih lanjut akan ditemukan ketidaksejalaran perilaku tokoh perempuan dengan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw terhadap kucing kesayangan Beliau Muezza. Jangankan menyuruh Muezza untuk berbelanja, mengusik Muezza yang sedang tidur pun Rasulullah saw tidak mau. Dinyatakan oleh Sendari (2021) bahwa Rasulullah menggunting lengan jubahnya yang dijadikan alas tidur oleh Muezza.

Watak tokoh perempuan yang lain adalah sebagai manusia ekonomis. Hal ini digambarkan pengarang melalui pemikiran dan keinginan tokoh perempuan kepada anaknya yang menjadi wartawan. Tokoh perempuan mengharapkan anaknya bosan menjadi wartawan dan mengurus

bengkel keluarga mereka agar mendapatkan penghasilan yang baik. Pemikiran tokoh perempuan sebagai manusia ekonomi ini dapat lebih jelas dengan membaca data kutipan cerpen berikut:

- (9) Sering saya berharap dia bosan jadi wartawan, pulang mengurus bengkel itu dan kawin dengan gadis tetangga, lalu tinggal di rumah besar ini. Bengkel mobil itu besar sekali tidak, tetapi kecil juga tidak. Gajinya sebagai wartawan sungguh tidak seberapa dibanding pemasukan bengkel mobil itu. Tetapi dia bangga sebagai wartawan, ada sesuatu yang diperjuangkan, katanya. Bagi saya, bagaimanapun dia Cuma karyawan, buruh juga, dan menurut saya masih bagus buruh di bengkel, jam kerjanya jelas, wartawan ini ... seperti kamu tahu ... jam kerjanya tidak menentu. Wartawan itu petualangan Mah, katanya suatu waktu, setiap hari menghadapi sesuatu yang baru.

Ada watak tokoh perempuan yang tidak mampu diungkapkan dalam penelitian ini dengan mengacu kepada enam watak manusia yang dikemukakan oleh Heyman di atas, yakni watak tokoh perempuan yang sangat sulit untuk melupakan Sipus, watak tokoh perempuan yang tidak sedikitpun mampu menggantikan Sipus dengan kucing yang lain. Oleh sebab itu, kajian terhadap cerpen ini perlu dilakukan kembali di masa mendatang dengan penerapan teori-teori yang mampu menyelami kejiwaan tokoh secara lebih mendalam. Demikian juga pertentangan antara kesayangan tokoh perempuan terhadap Sipus dengan tugas berbelanja yang diberikan kepada Sipus. Tinjauan secara religiusitas Islam pun perlu dilakukan secara lebih mendalam lagi, termasuk kajian secara intertekstualitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tokoh perempuan dalam cerpen "Kucing Mati" karya Agus Fahri Husein yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* 01/106 1-15 Januari 2021 adalah tokoh saya yang diciptakan pengarang. Tokoh perempuan dalam cerpen ini berperan sebagai tokoh utama, karena memperlihatkan tiga ciri, yakni pertama, sebagai tokoh yang banyak dijelaskan oleh pengarang, sehingga memakai banyak waktu penceritaan. Kedua, sebagai tokoh yang hadir dalam setiap peristiwa dalam cerita, yakni dalam peristiwa kelahiran anak kucing, kematian anak kucing, merawat anak kucing, acara memotong rambut cucunya, kedatangan anak-anak tokoh perempuan di waktu Idul Fitri, kematian kucing, Sipus, bolak-balik supir anak saya mengantarkan kucing pengganti Sipus yang sudah mati, serta peristiwa tokoh perempuan menerima kucing pengganti Sipus. Ciri ketiga, sebagai argumen tokoh perempuan sebagai tokoh utama adakah intensitasnya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Watak tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah sebagai manusia ekonomi, sebagai manusia reigius, dan sebagai manusia ilmu. Sebagai saran bahwa penelitian ini perlu dilanjutkan di masa yang akan datang, karena cerita tentang kucing

dalam cerpen Indonesia masih tergolong baru, sedangkan di dalam masyarakat ada fenomena baru, bahwa banyak anggota masyarakat yang suka memelihara kucing dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dami, Sebastianus Darwis Primasetia. 2019. "Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Gadis Manis dalam Bis*". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Elyusra dan Utami, Ega. 2021. "Isolasi dan Karantina di Masa Pandemi Covid-19 dalam Dua Cerpen Majalah *Suara Muhammadiyah*" dalam *Lateralisasi*, Volume 09 Nomor 01, Juni 2021.
- 2017. "Struktur Amanat dalam Cerpen Pendek 'Pulang'" Karya Agus Safari dalam *Lateralisasi* Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume V, Nomor 02, Oktober 2017, hlm. 157-164.
- Ervida. 2015. "Frasa Nomina Posesif dalam Cerita Pendek di Majalah *Suara Muhammadiyah* Tahun 2014". Skripsi. Surakarta: Universitas Surakarta.
- Husein, Agus Fahri. 2021. "Kucing Mati" dalam Majalah *Suara Muhammadiyah* 01/106 1-15 Januari 2021.
- Kosasih, E..Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mardiyanto, Herry, dkk.. 2006. *Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sendari, Anugerah Ayu. 2021. *Keistimewaan Kucing di Mata Islam, Hewan Kesayangan Rasulullah*. <https://www.liputan6.com/ramadan/read/4540502/keistimewaan-kucing-di-mata-islam-hewan-kesayangan-rasulullah>
- Sendratari, Luh Putu dan Maryati Tuty. 2014. *Sejarah wanita Perspektif Androgynous*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman I. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Yogyakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wulandari, Zulia Ayu. 2019. *Kajian Sosiologi Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Semarang.